

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Studi Eksistensi Kelompok Sadar Wisata ditengah Pandemi Covid-19, yang dilakukan di Desa Wisata Garongan terhadap tujuh subyek yang berbeda tersebut di atas, peneliti dapat menyimpulkan dari hasil temuan yang didapatkan di lapangan bahwa loyalitas yang tinggi menjadi salah satu faktor penyebab kelima Pokdarwis memilih bertahan, tetapi disamping itu mayoritas yang masih bertahan adalah mereka yang memiliki usaha atau pekerjaan lain, yang bisa menopang kebutuhannya selama pandemi.

Selanjutnya, faktor-faktor yang menyebabkan sebagian yang memilih keluar dari Desa Wisata Garongan dikarenakan masalah ekonomi bukan karena masalah sosial, misalnya saling merasa tidak suka sesama pengelola dan sebagainya. Tetapi karena dampak dari Pandemi Covid-19 yang menyebabkan terjadinya penurunan kunjungan, sehingga tidak ada pemasukan pada pelaku wisata.

Untuk menjaga eksistensi desa wisata adapun upaya yang tengah dilakukan Kelompok Sadar Wisata yaitu dengan menghadirkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam membuat paket wisata baru yaitu paket *military outbound*, wisata *family* atau wisata kuliner, penambahan pembuatan pandopo, gazebo, warung untuk *café* & angkringan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk pengelola Desa Wisata Garongan, yaitu mempertimbangkan dalam merekrut anggota Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Garongan maka ketika menerima anggota baru diharapkan anggota tersebut tidak melepas profesi lamanya. Agar ketika terjadi situasi sulit, para pengelola masih ada penghasilan dari tempat yang lain.

Saran berikutnya, supaya tidak begitu mengekang anggota bahwa harus bertugas 24 jam di Desa Wisata Garongan, namun agar lebih fleksibel karena kondisinya ada tanggungjawab pekerjaan yang lain. Kemudian harus membuat perjanjian untuk sistem kontrak kerja yang jelas untuk karyawan yang baru masuk, agar tidak terjadi perselisihan dalam bekerja di kemudian hari.

Saran berikutnya, Struktur organisasi Pokdarwis pada Desa Wisata Garongan disarankan mengikuti pedoman Kemenparekraf dengan jumlah anggota pengurus Pokdarwis minimal 15 dan anggota terdiri dari unsur masyarakat (AD/ART) hal ini juga berdasarkan pada pedoman Kemenparekraf. Desa Wisata Garongan diharapkan bisa merangkum semua masyarakat sekitar untuk bergabung, tidak hanya *outbound* saja tetapi agrowisata, budidaya ikan juga harus masuk, agar Desa Wisata Garongan menjadi maju.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin, Zainal. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hermantoro (2011). *Creative-Based Tourism*. Dari wisata rekreatif menuju wisata kreatif. Depok, Jabar: Aditri.
- Hamzah (2020). *Metode Penelitian Studi Kasus Single Case, Instrumental Case, Multicase & Multisite*. Malang: C.V Literasi Nusantara.
- Karyono, H. (1997). *Kepariwisataan*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Moleong, J. L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung, Alfabeta
- Theresia A. dkk. (2014) *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal dan Skripsi

- Adi, I. N. R., & Mulyadi, M. (2019). Mediasi Community Based Tourism Pada Pengaruh Peran Desa Adat Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 14(3).
- Afifa, T. Y., & Kinseng, R. A. (2020). Analisis Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kesejahteraan Kelompok Sadar Wisata Pada Pengelolaan Pariwisata Dieng. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(5), 624-634.
- Aprilia, Y. A. (2015). *Modal Sosial Masyarakat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Layak Huni (Studi Kasus Program Peremajaan Perumahan di Kawasan-kawasan Kumuh melalui Pengembangan Perumahan secara Vertikal di Kelurahan Kaligawe, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

- Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi pengembangan Daya tarik desa wisata Brajan kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2).
- Awali, H. (2020). Urgensi Pemanfaatan E-Marketing Pada Keberlangsungan UMKM di Kota Pekalongan di Tengah Dampak Covid-19. *Balanca: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1-14.
- Bascha, U. F., Reindrawati, D. Y., Witaningrum, A. M., & Sumardiko, D. S. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Minat Masyarakat dalam Berwisata dan Sosialisasi Penerapan Protokol New Normal Saat Berwisata. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 560-570.
- Cahyati, Maylia Dwi. (2018) *Berdaya Bersama Warga: Pengembangan Desa Wisata Garongan Turi Sleman Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri.
- Darmawan, D. R. I. (2015) *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata Sidoakur di Kabupaten Sleman*. Skripsi. Universitas Yogyakarta.
- Erna, W. (2020). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Mangrup Di Dusun Tanjung Batu (Studi Kasus Tanjung Batu, Sekotong Tengah, Lombok Barat)* (Doctoral Dissertation, Universitas_Muhammadiyah_Mataram).
- Giri, I. P. A. A., Girinata, I. M., & Wiratmaja, I. K. (2020). Komunikasi Ekstra Normal Dalam Membangun Pariwisata Budaya Di Era New Normal. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 5(2), 66-73.
- Hadi, I. A. (2015). *Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Hermawan, H. (2021). Pendampingan Desa Wisata Garongan: Program Kerjasama Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 33-52.
- Hidayat, B. R., Sugiarto, B., & Pramesti, G. (2013). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi ruang dimensi tiga ditinjau dari gaya kognitif siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Solusi*, 1(1), 39-46.
- Khariza, H. A. (2015). *Program Jaminan Kesehatan Nasional (Studi Deskriptif Tentang Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Program Jaminan Kesehatan Nasional Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya)* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).

- Mardikanto, dkk, (2014). *Pengembangan Berbasis Masyarakat (acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat)*. Bandung. Alfabeta. 2010. Model-model pemberdayaan masyarakat. Surakarta. UNS Press.
- Muktaf, Z. M. (2016). *Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif*.
- Muliawan, H. (2008). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi*, tanpa kota: tanpa penerbit.
- Nurhidayati, Sri Endah. (2004). Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, *Journal Unair,ac,id, Surabaya, Airlangga University Press*.
- Pamungkas, S. B., & Priyadi, B. P. (2018). Analisis Modal Sosial dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 7(4), 238-251.
- Prasetyo, D. D., Kurniawan, K., & Firdaus, N. A. (2020). Pengembangan Daya tarik Wisata Rekreasi Di Kawasan Pantai Kelurahan Matras: Kegiatan Kkn Edisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung*, 7(2), 17-22.
- Primadany, S. R. (2013). Analisis strategi pengembangan pariwisata daerah (studi pada dinas kebudayaan dan pariwisata daerah kabupaten nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 135-143.
- Putra, R. (2020). *Pembayaran Payment Gateway Untuk Pemesanan Outbond Di Desa Wisata Garongan Yogyakarta Berbasis Web* (Doctoral Dissertation, University Of Technology Yogyakarta).
- Rizkiana, D. (2021). *Resiliensi Akademik Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam (Bki) Iain Tulungagung Yang Sedang Menempuh Skripsi Di Tengah Wabah Covid-19 Ditinjau Dari Jenis Kelamin*.
- Rosidah, WA. (2012). *Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Anak di Sekolah Dasar (Kasus Tingginya Angka Putus Sekolah di SD Negeri Supulesy Desa Supulesy Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sastropoetro, S. R. A. (1988). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Pembangunan Nasional*. Bandung. Alumni.

- Suansri (2003). Karakteristik Kawasan Wisata di Desa Ngunut Kabupaten Bojonegoro dengan Konsep Community Based Tourism. *journal.unair.ac.id*.
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 191-206.
- Supratiwi. (2013). *Peranan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Bendar, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Surur, F. (2020). *Wisata Halal: Konsep dan Aplikasi*.
- Tarigan, JH & Edward P. Tarigan. (2013). *Peranan Kelompok Teman Sebaya Terhadap Minat dan Aktivitas Remaja (Studi Pada Kelurahan Perumnas Way Halim Kecamatan Kedaton Bandar Lampung)*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384-388.
- Zakiah, H. (2021). *Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Wisata Banyu Lumut Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN KARYA SEJAHTERA
**SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMPTA
YOGYAKARTA**

Jl. Laksda Adisucipto Km.6 (Tempel, Caturtunggal, Depok, Sleman) Yogyakarta 55281
Telp / fax : (0274) 485115 - 489514 Website : www.ampta.ac.id Email : info@ampta.ac.id, ampta@yahoo.co.id

Nomor : 603/Q.AMPTA/IV/2021
Hal : Permohonan Penelitian

Yogyakarta, 21 April 2021

Kepada Yth.
Pengelola Desa Wisata Garongan
Kelurahan Wonokerto, Kecamatan Turi
Kabupaten Sleman

Dengan Hormat,

Dengan ini kami mengajukan permohonan melaksanakan penelitian di Desa Wisata Garongan selama 1 bulan dari tanggal 23 April – 23 Mei 2021, bagi mahasiswa kami dari Jurusan Strata 1 Pariwisata :

Nama Mahasiswa : Yayuk Prihatidini
No. Mahasiswa : 51920007115
Semester : 8 (Delapan)

Besar harapan bila mahasiswa kami mendapatkan izin untuk melaksanakan penelitian untuk mendapatkan data Penelitian untuk membuat skripsi.

Atas bantuannya kami ucapkan terimakasih.

Dengan hormat kami,

Des. Prihatno, M.M.

Tembusan:
-File

Lampiran 2 Hasil Wawancara Penelitian

1. Transkrip Wawancara 1

Nama : Imam Subekti

Hari/Tanggal : 8 April 2021

Waktu : 14.36 sampai selesai

Lokasi : Pandopo Desa Wisata Garongan

Keterangan : A (Ayu), B (Bapak Imam/Wakil Ketua Desa Wisata Garongan)

A : assalamualaikum, Selamat siang pak, maksud dan tujuan saya kesini untuk observasi tentang penelitian skripsi saya yang berlokasi di sini pak, kalo untuk langkah-langkah yang difokuskan saat pandemi ini apa, seperti kegiatan yang difokuskan saat ini pak?

B : fokus bagaimna maksudnya

A: maksudnya mungkin ada kegiatan seperti ini dibuatkan pandopo untuk angkringan supaya menarik pengunjung datang kesini.

B: oh begtu, selama ini kan kami mau bikin paket mancing, nanti masak disini, yaa diolah dsini lah, nanti bisa di olah sendiri dan dibuatkan ketring disini, jdi kita kmarin target kita kan kayak kelompok ya, jadi kedepanya kita akan open ke mandiri atau keluarga begitu, kalo hanya mengarah ke suatu klmpok saya rasa tmpat kita ini banyak sainganya begitu, ada yang usaha sama kayak gini, tapi kami kan kayak rencana mau bikin daya tarik berbeda kayak bikin view foto untuk mengarah ke merapi sana begitu, jadi kita kalo hanya Cuma menghrapkan perkelompok begitu kan susah, mungkin hanya bisa sabtu minggu kemudian

belum tentu juga to begitu. Jadi dengan adanya paket begini,ada kita mancing, masak disini, bumbu2 kita siapkan disini, mungkin bisa camping disana kita sediakan begitu, ada paketan untuk kamping begitulah, untuk persiapan sambil jalan, sedikit2 ada masukanlah untuk kita modal nanti

A : iya2, berarti kayak angkringan buat kopi, orang bisa datang untuk menikmati kopi disini.

B: iya rencana juga kita begitu, kita jadikan multifungsilah, ada kantor, ada nanti kayak warung itu, atau nanti titip disini, minum disini, atau minum disana.

A: atau nanti bisa menyewa peralatan-peralatan camping begitu.

B: kita udah kerja sama, sering kerja sama kita, nanti kan kita di era new jakagarong, nanti kan kita akan ada paketan kalau mau sewa tenda sama alas nya itu brapa, sama dia bawa tenda, sama dia tidak sama alasnya, jadi nanti kan kita bisa hitung-hitung juga, selama ini kan kita agak sosial lahh, sosialnya gini, kita paling ada mau tamu terus pengen nginap disini, tolong didirikan juga tendanya sekian, jadi besok gak, kalo semisal nya pasang tenda disini dan kru nya disini, yaa ada tambahan, jadi kalo berliu mau mendirikan sendiri yaa gak boleh gitu lo, yaa kita paketanya besok kayak gitu. Selama ini kan kita kerja sama nya cuman minjam alat atau alat tenda itu, tenda satu paket itu kita dihargai 45 atau 50 ribu itu udah sama mendirikan. Dan nantikan harganya sesuai jenis dan ukuran tendanya juga begitu. Yg jelas kita kedepanya itu melayani yang pribadi lah istilahnya itu, selama ini kan kita kelompok, terus organisasi. Ekhemmm!!!(bapaknya batuk)

A : kalau ayu dengar pokdarwis yang bertahan sekarang ini 5 orng ya pak?

B : huu'um begitu, mereka hanya ingin tempat wisata ini menjadi bagus karna komitmnya dia begitu, walaupun istilah sementara ini kan kita gotong royong mbak, tanpa ada gaji.

A : sekarang,??

B: iya sampai sekarang,

A : berarti benar2 niat nya itu ingin memajukan tempat wisata ini ya. Maksudnya gk ada maksud lain begtu.

B : yaa karena ada sosial lah begitu, kalo itu kan sdah kita pikirkan juga, kalo udh ada hasil yaa berarti dikasih lebih begitu, yaa kita jalani dululah, kedepanya gimana caranya. Yaaa apaya, yng selama ini dia yang gk ikut keluar itu kan yaa itu. Yaa merasa kasian aaa lahan segini luasnya kok gk ada yg rawat, yaa komitmnya seperti itu.

A: pak. Kalo untuk media promosi itu yang sering digunakan itu apa ya, youtube??

B: kalo sementara cuman difacebook yaa. Sama Instagram.

A : itu yang kemarin yang streaming,.? Youtube,.?

B: itu youtube dari pemake yang nyewa itu.

A: berarti lebih difokuskan fb dan IG yaa? Ada media sosial itu sebelum pandemi?

B: Sejak kita dinyatakan, apa ya, dari dinas pariwisata menyatakan desa wisata. Dari 2008 kayaknya, 2008-2009. Kemudian 2010 kita vakum karna letusan merapikan itu, kemudian kita bangun2, kita mulai membangun dan merenovasi dan melakukan perbaikan.

A : kalau untuk admin dan bagian marketing sekarang siapa ya pak?

B : Kan sekarang kita masih mencari khusus admin, baik nanti apa yaa..baik nanti pemasaran, ataupun nanti kita melakukan media promosi, biar kita nanti ke adminnya, lagian tu yang lain cuman istilahnya membantulah, kebetulan kemarin vivin yang di tawarin, dia mau dan sanggup terus sekarang istilahnya kita fokuskan dulu lah ikut ke perusahaan atau ke bikin yang bikin-bikin catering, kan hampir sama cara orang pesan itu bagaimana, cara menggunakan media sosialnya, kan diliat hampir sama kan, cakupannya hampir sama

A : berarti orang tidak perlu datang lagi ya pak untuk datang pesan, jadi orang bisa akses langsung, jadi kan mempermudah dari desa wisata dan mempermudah untuk pengunjung melakukan pemesanan.

B : Iyaa, Jadi kan kita langsung ke medsos, instagram, entah facebook, entah media social yang lain, kita galakkan itu nanti, ya menambahkan suatu yang lebih baik, biar ada hasillah, selama ini metode rasa kan udah dapat, tapi kan kita berusaha untuk kedepannya lebih, umpama sekarang hasilnya baru sedikit, kedepannya besar-besaran, kita kan kayak gitu, jadi kita rencananya cuman yahh.. seadanya orangnya dulu lah, jangan dulu terlalu banyak menggunakan jasa dari teman-teman, jadi gini menurut pengalaman juga kan, yang jelas itu, teman-teman

komitmennya beda-beda, ada yang kesini cuman mau cari hasil, kalo hasilnya cuman sedikit dia lepas, ada yang kesini dia cuman cari hiburan, dari pada cuman dirumah gaada hiburan, jadi kan kita untuk kedepannya biar cuman kita sedikit tapi kita usahakan bisa solid, mengutamakan kepentingan akan bisnis ini, baru nanti biar dia ada rumah tangganya masing-masing, terserah gitu, intinya kan utamanya kita mencari hasil disini, kita bekerja disini, eee, carilah/memperbagus dan mempercantik wilayah disini.

A : jadi masing-masing orang pemikirannya beda-beda ya pak

B : iyaa beda-beda, kita umpama saja, kita begini, sekarang ke teman kita kerja banting tulang, yang lain main hp, kalo kita mau, istilah ee kalo orang jawa itu, mo ngasih tau atau “eh mbokyo ayo kita kerja kesana, masa yang lain kerja kita cuman malah main hp, itu kadang kita bilang kayak gitu saja, mereka tidak menerima, kok disini menjadi kongkongan disuruh kesana-kesana, ituu, dia kan kopinanda lain, teman-teman dia kan ngawur disuruh kesana- disuruh kesana, cuman ngasih gaji dikit kok, nahh itukan lain kayak gitu, jadi kalo kita mau menggerakkan orang, tapi kalo kita belum ada hasil ya belum berjalan, ya di angan-angan teman-teman dulu itu, Anu, ini, kalo kita udah tau hasilnya baru kita kerjakan, tapi kalo kita belum ada tau hasilnya, yahh enggak akan mau, walaupun kita maksa, kita kasih mobil, kita ngasih tau dengan marah-marah dia tetap ndak mau, masa kan intinya kalo kita, dia kan belum tau cara kerjanya diluar sini, entah di pabrik, entahnya perusahaan yang lain, cuman yang saya pengen tau itu, “mbokyo kamu itu coba cari informasi disana, cara kerja disana kok gimana,

hasilnya berapa, perhaindennya diupahi berapa, gajinya dikasih berapa satu bulannya, disini udah lebih dari perusahaan loh.

A : iya ya pak, disini udah bisa menggaji tetap kariyawannya

B : oiya tetap kemarin, coba kita bandingkan UMR jogja itu berapa, 1.100 atau 1.200 lahh kita udah berarti kita satu orang 1.500 per/orang belum ada tambahan, nanti kalau ada outbound ada prepare persiapan, nanti kalau kita ada kawal ke sungai jalan-jalan kita kasih tambahan, kotor teman-teman itu yang terkhir sebelum pandemi itu perorang kita gaji 2.600 per/orang, ya sekarang kalau dia kok ada gaji dengan segitu besarnya kok tetap gak mau mengikuti aturan-aturan disini kan, yang repot pengelolahnya utama ada bendaharanya yang dimana mereka tidak bisa mengerjakan sendiri dan perlu bantuan dari yang lain.

A : soalnya tidak semua desa wisata bisa menggaji karyawannya dengan sebesar itu.

B : udah lebih loh kita menggaji, padahal kalo disini, perusahaan mana mbak, ada jam istirahat perusahaan yang ada jam istirahatnya dan disini, selain jam istirahatpun bisa bermain hp, game yang mau,

Kalo setiap orang itu harus mensyukuri, dia itu masih mengeluh digaji 2.600 masih mengeluh, karena dia gak tau kerja diluar, kemarin kan gitu yaudah, kita mau suruh pergi ya gak berani, kita mau istilahne menggendoli, ehh gak usah kesana jangan ikut-ikutan disini aja, kami gak berani, itu hak-haknya dia, kamu mau bertahan silahkan, mau keluar juga silahkan tapi kalau gak anu yaudah kita biarin, gaada mbak istilahne kita buang gauah kerja disini, ya gaberani, metu dengan

sendirinya, jadi disini seleksi alam mbak, sek kuat ya nengkene, sek rakuat ya mleku, benar dulu ya sekitare 25 kru lahh, ketika dia berhenti entah kenapa kurang tau kan, katanya gajinya cuman sedikit

A : oo katanya begitu ya pak

B : hmm, iyaa, kita telusuri-telusuri bilangny kayak gitu, terus gajinya dimakan pengurus-pengurusnya, juga ada yang bilang kayak gitu mbak, koe tambah sugihlah, berarti mangan gaji jakagarong okeh dewe, ada yang sempat kayak gitu mbak,

A : seperti itu ya pak, soalnya kalau di desa wisata lain tidak ada yang kariyawannya digaji tetap seperti itu

B : gaaaaakk adaaa, cuman jakagarong diseluruh DIY cuman jakagarong, mangkanya itu kariyawan semakin manja mbak, padahal kalo dihitung-hitung kerjanya itu belum begitu maksimal.

A : oo jadi dimaklumi saja ya pak dan lama kelamaan menjadi manja gitu ?

B : iyaaa, saya perasaan itu kok ndak malu gituloh, wong kita udah ngasih gaji segitu, terus disini waktu gaada kegiatan hanya duduk2 main hp kita kasih gaji, sekarang perusahaan mana mbak, sampean taulah perusahaan dermen ajalah, sampean yang bagian nyetrika-menyetrika dari jam 8 – 12, paling istirahat setengah jam sampe 1 jam, balik lagi ke tempat kerja sampe jam 4, sampe jam 5, habis pulang istirahat tidur paling, kalo disini gak mbak, disini santai, main hp, wifi juga ada, sampe dibilang kayak gitu, yaa, padahal kita sudah membuka, ya

ora gambarane kalo merasa kurang cocok, atau merasa gajinya masih kurang yok kita rembuk bareng-bareng, ya mereka ndak mau

A : mungkin karena takut atau malu ya pak,

B : jangankan takut atau malu itu gak tau, tapi itu nanti kalo udah dibilang kayak gitu nanti sama teman-teman kru yang lain itu cerita “ kok aku digaji segini, dia itu yang kerja gitu-gitu kok cuman digaji segini, curhat sama mereka, kru-krunya sendiri/ teman-temannya sendiri, lucunya gitu, sekarang kita maksimalkan, sekarang kita persepuluh atau cuman perdelapan orang yaudah kita dari ayal bawah sampai sana nanti ya kita yang mengelolah, kita terus kemarin ada rencana kita untuk rekrutmen karyawan, nanti ini kita ngasih, istilahnya itu kayak apa yaa, kan modelne kayak worstesting atau system kontrak, jadi kita rencana kayak gitu terus kita nanti bikin kerja sama, nanti ya harus gini-kayak gini, jadi nanti kita rekrutmen kayak gitu.

A : oiya pak, berarti kalau seperti itu lebih bagus kok, setidaknya mereka punya keterikatan, kalau mereka masih mau kerja ya pasti kerja mereka perbagus,

B : iya disamping itu kan kita berkomitmen, nanti ada suatu perjanjian selagi kamu masih sanggup disini, atau semisal kamu sudah tidak sanggup cari perusahaan yang lain, tapi jangan, “apa ya, istilahnya itu, sehabis nanti kalau kamu bekerja disana itu, menghabiskan 5 tahun atau berapa tahun, jadi nanti, kita itu sekarang sudah sering kasih orang belajar disini, apa-apa kayak ilmunya disini malah out sekarang, cari anu sendiri, dan ilmunya itu diterapkan dia, dan beberapa kali kerugian saya itu mbak, makannya kita kesepakatan gimana caranya biar

nanti ya, kalau dia gak suka disini, tapi yang jelas kamu mau kerja diluar setelah ini-ini ini, nahh masalahnya gini mbak sekarang, kemarin kan dia kita maksai untuk pemasaran, nomer hp seluruh instansi dia yang pegang, dia mau outbound tinggal ngontak dia, padahal maunya di jakagarong, yaudah di email dan dipegang sama dia “yaudah main kesini aja nanti diarahkan sama dia, jadi habis kan, gak jadi ke jakagarong kan, nahh kayak gitu...

Padahal ilmunya dari sini, cara belajarnya, cara penyampainnya juga dari sini, dia juga megang yah istilahnya semua nomer konsumen dan pelanggan kita dipegang sama dia

A : jadi orang-orang pada tau nomernya dia ya pak,

B : oiya makannya itu

A : tapi sebelumnya tidak ada kontak tersendiri dari desa wisatanya? Kan biar pas orang akses langsung kesini.

B : mulai ini, kita tata mbak, karena memang setiap teman-teman yang disini kontak personya menghubungi ini, jadi besok jangan menghubungi ini, jadi itu, kita bingung punya kariyawan berulang kali yaudah, toh itu nanti kan kalau yang sudah ya fanatik lah, kalau jakagarong enggak ya gak ada,

Dia caranya kayak gini mba, karena dia itu cari dapat pelanggan ya kayak gitu dia menghubungi, udah nanti kita sarankan pinjamkan tempat lain saja, gak usah jakagarong

A : kalau tempat lain itu seperti gimana?

B : oo itu banyak mbak, kita kerjasama beberapa desa wisata yang lain kok, sekabupaten sleman, sekabupaten Yogyakarta yang pegang dia kok.

Jadi seluk beluknya kita punya teman kayak gitu, orientasi dia itu digaji, bukan untuk memajukan lokasi sini bukan,

A : oiya pak, jadi ini yang bikin ayu tertarik dengan mengangkat judul ini tentang eksistensi pokdarwis, soalnya kemarin kan karena pandemi,

B : wah kita sebelum pandemi mbak,

A : sebelum? Sudah 5 orang ya pak

B : yang sebelum pandemi kita masih banyak, kita vacuum itu pas kejadian anak kali sempor meninggal itu, (anak pramuka) 10 anak meninggal dunia. Jadi ini alurnya kali sempor

A : tapi kejadiannya bukan disini kan pak?

B : bukannya, jadi masih 4-5 km dari sini,

Terus yang sudah booking disini pada cancel semua, 56 atau 60 instansi, ada yang dari sd mau outbound, smp yang mau camping, ada juga yang mau makrab.

A : padahal kalo dari instansi suda berapa itu ya pak

B : kita kalo ditotal kerugian kemarin ada hampir 300 jta, seandainya dia masuk itu kita dapat kotor-kotornya 200 juta lah, 1 sampai setengah bulan, makannya kita berani kasih gaji karyawan karena itu

A : itu kejadiannya tahun berapa ya?

B : tahun 2018

A : vacuum dalam artian begemana pak?

B : gaada kegiatan selama satu tahun lebih gaada kegiatan, dan kita mulai itu pas dapat pandemi

Pandemi itu kan maret itu kan atau februari

A : Februari pak

B : kita kan sebelumnya itu, kejadian itu pandemi akhir tahun, sekitar novemberlah.

Kita kemarin kan dapat bantuan, ya kita kemarin kan anget-angetnya pilihin kepala daerah (bupati) , kita dapat bantuan ini sama cor jalan dan gazebo genteng kuning dan coklat itu.

A : oiya pak, kemarin cerita-cerita sama pak yanu, benarkah ada dana yang dikembalikan ke desa wisata?

B : kita dapat 100 juta, kita bikin ini, cor jalan itu sama gazebo itu sama warung kopi dan angkringan,

A : jadi benar-benar kosong pokdarwisnya itu ditahun 2020 kemarin pas dipendemi ?

B : iya Vacuumnya kita itu

A : jadi pengalihan pekerjaan rata-rata yang kemarin itu ke bertani atau gimana pak?

B : enggak ada, kebanyakan ikut ke pabrik,

A : Pabrik apa?

B : semacam pabrik yang bikin alat berat ini loh, mesin, terus ada yang dusuruh ngejagain tokoh sama kakaknya ada, terus ada yang ikut pencucian motor/mobil, ya terserahlah.

Kita paling bisa numpang juli, katanya dari dinas pendidikan tatap muka juli kayaknya, juli kan tahun udah ajaran baru ya?

A : iya pak udah, iya semoga aja sudah tatap muka, soalnya kasihan anak sekolahan yang masih butuh bimbingan dari guru-guru secara langsung, kasian kan, kalo anak TK, SD, SMP, SMA gabisa belajar sendiri, kalau anak kuliah bisa belajar sendiri/online. Terus tidak maksimal kalau melalui online, ini dampak dari covid benar-benar kerasa banget ya

B : iya, kerasa banget, tapi bukan disini aja kok mbak.

A : iya pak, bukan hanya disini aja, banyak Daerah Wisata. Bagusya disini masih kerawat fasilitas-fasilitasnya.

B : kita kan istilahnya masih punya teman yang komitt kok, komitmen disini, tiap pagi mesti kesini, kalau dia gak sakit mesti kesini, motong daun-daun dan ranting disini, rumput disini gitu,

A : yang 5 orang itu ?

B : pak paryoto, pak wiratno itu yang guide deswis.

A : ini kalau tiap bulannya perbedaan dari sebelum covid dan pas covid untuk kunjungan wisatawan

B : oh jelas beda jauh, dulu kita umpama kita 100 % , malah kita ini sekarang di 10% saja sudah baguss, ya kita di tahun kemarin sudah 30.000 pengunjung pertahun

A : kalau 30.000 per/tahun berarti sebulannya itu kira-kira berapaan?

B : kalau perbulan itu minimnya perbulan ada yang 2.000-3.000 perbulan, kita di angka bersih ya 150 juta lahh.

Sekarang kita kan paketan mbak, kebanyakan kan dari anak-anak SMP camping kan, camping itu kita ambil yang paling murah Paketan 2 hari lah 1 malam sudah paling murah itu kita 25k per/orang, nah dengan 1 harinya itu ya ada yang 200 ada yang paling minim itu 50 orang.

Saya ambil rata-rata saja 150x2 hari, 2 hari berarti kan kalo 1 minggu ada 150 per/2 hari x 6 hari atau 7 hari udah berapa, 700an kan, ya katakanlah 500 lah 1 minggunya dikalikan 4 kan udah 2000 tuh, ya kemarin mah group pertama belum pulang ya sudah disusun lagi udah gak mau nempatin disini, kita masih bingung itu gimana nempatannya semuanya dipake, ya dulu kan kita tempatkan disana untuk sementara,

A : kalau pandemi itu kunjungan paling maksimal itu berapa ?

B : kunjungan itu paling maksimal itu kan yaitu sabtu-minggu yaitu 100 orang, berarti dalam sebulan ya hanya 400, padahal yang sebelumnya dengan ribu.

Ya ini kan kita sisihkan untuk operational, terus untuk gaji teman-teman, untuk fasilitas yang rusak.

A : terus untuk pendapatanya, semisal nya ada presentase-presentasi berapa persen untuk pengembangan disini, pengembangan kariyawan, perkembangan begini atau bagaimana?

B : ya ada, kemarin itu pak agus yang hitung-hitung begitu.

katakanlah 100% itu yang 25 untuk pengembangan wilayah, 25% kariyawan, bebrapa persen untuk pajak penyewaan, dan untuk sebagian itu kita kasikan kemarin kita udah komitmen untuk ee masih masukan kas untuk rt-rt berdekatan dan rt yang kita laluin, makannya kita itu tidak seolah-olah kita sendiri, kalau untuk social banyakkkkkk, kita malah dari sebanyak yang adaa di keluarahan wonokerto, malahan kecamatan turi mungkin atau malah masuk kab. Sleman paling memberi devisa ke kelurahan itu paling banyakk, kita masukan ke kas desa itu paling banyak sekali.

2. Transkrip Wawancara 2

Nama : Agus Sugiarto

Hari/Tanggal : 15 April 2021

Waktu : 11.00 sampai selesai

Lokasi : Pandopo Desa Wisata Garongan

Keterangan : A (Ayu), B (Bapak Agus/Ketua Pengelola Desa Wisata)

A : pak untuk pokdarwis mulai terbentuknya kapan?

B : Kita mulai berdirinya itu sudah dari tahun 2008 tapi secara sah nya atau secara legalitasnya itu terbit baru tahun 2013 kemudian kita membuat pokdarwis skala kelurahan itu baru tahun 2018 nah kita kan di anjurkan 1 desa wisata satu pokdarwis nah itu, ini kalau fokus ke pokdarwis nya maka kita masuk ke pokdarwis wonokertonya bukan pokdarwis desa wisata garongan, Tapi kalau dari pengelolaan desa wisatanya itu desa penggarongan.

A : Mulai awal terbentuknya itu bagaimana? Apakah ada partisipasi dari masyarakat sendiri atau dari pemilihan bapak sendiri ?

itu sebenare dari tokoh tokoh masyarakat bukan seluruh masyarakat sih karena kita di awal pembentukan itu atau di awal canangke desa wisata itu ngga ada yang minat, nga ada yang tertarik, pesimis untuk wisata itu apa si? taunya wisata itu adalah pergi jalan pakai bus lihat pantai liat monyet liat kambing liat sapi kaya gitu bisa liat gajah dan hewan langka itu wisata tapi kan ada model dimana wisata kita mengemas kegiatan yang berbasis kepada kearifan lokalnya jadi apa keunikan

di desa itu kita kemas menjadi paket wisata, nah masyarakat itu dulu belum paham jadi yang mendirikan desa wisata ini dulu bukan seluruh masyarakat partisipasi atau ndak tapi tapi beberapa orang mendorong masyarakat untuk membangun desa wisata.

A : oiya pak yang ayu dengar dengar kemarin dari 24 pengelola kelompok sadar wisata garongan tapi sekarang mungkin karena pandemi sisa 5 itu mereka keluar sendiri apa gimana pak ?

B : mereka keluar dan kita jadi kronologisnya di tahun 2020 awal saat pandemi tu awal itu sebenarnya kita lebih dari 24 ada 30 an orang cuman yang mendapat gaji tetap dari kegiatan desa wisata itu ada 24 yang lain itu casual terus keluar sebenarnya masih banyak lagi yang jualan yang kuliner sebenarnya ada 50-60 lebih yang terlibat di desa wisata langsung tapi kru yang aktif yang absen hanya 25, pasti tiap bulan pasti dapat gaji karyawan tetapnya, nah di awal pandemi itu kan kita lockdown gaboleh ada tamu dan sebenare kita udah antisipasi itu dan udah kita prediksi, kita prediksi nanti mungkin pandemi paling gak 3 bulan atau 4 bulan selesai, nah selama 4 bulan masih kita kasih tunjangan, tapi di bulan ke 3 itu kita kalau gitu terus kondisiinya kas pasti akan menjadi bayar maka saya stop, saya takutnya kita rumahkan kita kembalikan ke mereka mau cari apa yang aktivitas kerjaan di luar silahkan tapi tetap bertanggung jawab ke kami ataupun ke wisata garongan dia masih komitmen karna pas paspasannya uang mereka pada kumpul ke sini, tapi pas ini malah ikut pergi, seengaknya ikut ngerawatlah karena kita walaupun gaada fee disitu, nah akhirnya kita bebaskan, kita rumahkan kemudian mereka malah pamitan, pamitan itu maksune menyatakan kalo udah gak

bergabung ke desa wisata garongan lagi karena dia ngerasa pandemi ini sampai kiamat gabakalan selesai, jadi sampai sini situ dia gamuncul-muncul, berarti wisata itu sudah off sudah mati, kemudian mereka sudah ngerasa mereka udah gaada gunanya, kemudian dia nyari ke tempat lain, nah yang kami sesalkan itu bukan itunya, ke 25 orang ini terkecuali yang masih eksis disini, itu udah kita perlakukan seperti mereka itu mendapatkan banyak keuntungan seperti seperti sertifikasi, ilmu, data data pelanggan, banyaklah seharusnya yang masih disini itu dia bawa keluar, termasuk data tamu yang dia gunakan sendiri, dan kemudian nomor kontak yang dulu dia pegang sekarang dia gunakan untuk bisnis dia sendiri, bahkan ada yang bawa duit kas juga, banyak itu, dia juga ikut pergi gitu. Jadi kita nanti kita nih habis manis sepah dibuang, dibuang aja udah nggak sopan itu, tapi Alhamdulillah masih ada 5 orang berapa orang lagi yang gak tega, pas dulu yang cari makan disini, hidup dari sini totalitas dari sini, kemudian masih ada cuman harus istirahat sebentar langsung pergi, perginya itu nggak nggak bagus itu lho aku ibaratnya kayak rampok, tapi ada 5 orang ini yang masih eksis dan yakin, dan Alhamdulillah untuk juga bulan Januari kemarin udah bisa buka tamu dan Sabtu-Minggu sudah jalan itu. Dan yang keluar 20 itu berpotensi masalah baru bagi kami karena apa yang keluar itu punya dia nggak bawa air tapi bawa api tidak suka. Pola-pola penghianatan kan begitu, dia setelah keluar pastikan jelek-jelekan disini. Nah kalo disini nanti tumbuh, dia pati akan merongrong, nah ini potensi masalah baru bagi kami karena dulu banyak yang menentang udah kita selesaikan udah kita rangkul, kalo dulu cuman 5 orang itu udah ngeri, udah dapat

masalah sana sini, dan ini muncul lebih banyak lagi sekarang 20 orang, dulu kecil kita gedein, sekarang gedae malah lupa.

Sekarang 5 orang ini masih bertahan dan kita yakin 5 orang ini yang loyalitsnya tinggi kemudian walaupun secara SDM Minim sih untuk dari pada dulu-dulu pergi sih yang jelas semangate mereka, karena saya bangun ini itu basic ilmu wisata gaada, basic bangun kawasan nggak ada, bangun jaringan nggak ada, tapi masih semangat aja, kita yakin dari semngat nanti akan timbul hal-hal yang positif.

A : Amin semoga Covid-19 nya cepat hilang. Ohh iya pak kalau menurut bapak dampak covid untuk perekonomian sendiri bagaimana?

B : ohh sangat luar biasa mbak, efeknya dari pada dikesehatan lebih banyak diperekonomian, karena dikesehatan dampak covid itu menimbulkan kematian massal, belum terbukti ada orang kejang-kejang dijalan karena covid, itu belum terbukti hanya issue, tapi kalau di ekonomi sudah sangat jelas, walaupun pemerintah sudah memberikan bantuan tapi bantuan itu hanya sebuah satu pemanis saja (ibarate kopi dikasih gula sedikit saja), jadi gaada efeknya bantuan itu, sia-sia, walaupun bantuan milyaran itu gaada pengaruhnya di ekonomi masyarakat.

A : ohh begitu ya pak, kalau untuk sementara wisata outbound sekolah-sekolah pada libur, itu ada kegiatan yang lain yang difokuskan ke lainnya selain wisata outbound?

B : adaa, kita bukan outbound tapi ke kegiatan-kegiatan sifate apa namane itu, kan kita ada paket *camp*, paket makrab, paket *outbound*, kayak gitu, nah kalo *outbound* sebenarnya ada yang tertarik tapi harus secara terkatas itu sebenarnya kita belum bisa laksanakan, tapi kalau makrab kita manfaatkan beberapa kawasan yang luas ini berarti kalau misalnya 100 orang, 1 pandopo itu 20 orang saja bisa, itu bisa memenuhi progress new normal gitu. Terus kita mau merintis lagi mencari satu apa ya, pola kegiatan yang sifatne family, bukan komunitas secara besar tapi ke keluarga, seperti 5 orang kesini mau ngapain sih, selama ini kan kayak 100 orang kesini ngapain gitu, Oh, ini ada outbound, ini itu, tapi kalau kira sudah mulai mikir 5 orang ke sini atau 4 orang kesini ngapain gitu, jadi kita sudah mulai susun, Jadi paket nya kayak atraksi kuliner kaya Survival jadi nanti satu warga datang sini, jadi ketika iya pesan menu tidak sekedar : pesan menu, nulis, makan, tapi bagaimana proses dia mendapatkan menu itu, seperti mancing, menangkap ikan, terus kita sediakan alat bakarnya, kita bersihinnya terus kasih bumbunya nanti dia bakar sendiri. Nah seperti itu, jadi ada alur kegiatan untuk makan, jadi semakin lama mereka *stay* semakin banyak mereka keluarkan uang, jadi lama, nah kalau kita hanya sekedar buat kuliner, untselix pointnya tidak dapat, dibawah sana banyak restoran baguspun tutup, yang lebih mewahpun banyak tutup.

B : kondisi desa wisata sudah kebanyakan seperti itu, cuman cara kita meng-brandingnya, cara menginformasikan keluarnya aja yang beda, tapi secara keseluruhan kondisinya seperti itu ngeri, Tapi kita mampu, saya masih mengambil

resiko sih, jadi kudalumping itu pernah disini, kemarin beberapa minggu yang lalu setiap hari minggu,

A : banyak yang datang menontonnya pak?

B : enggak

A : apa hanya sreaming saja?

B : kita hanya panggil YouTuber, kita panggil pekerja-pekerja disini, nah youtuber itu kan butuh konsen, dia butuh talent dibuat konten, nah dia kan harus keluarin dana kan, nah dia harus bayar ke group itu, group jatiland itu untuk main, jadi dia shooting gitu, nahh kita sewain lahan untuk itu.

A : ohh iya pak, jadi ada *income* dan *feedback* balik yaa...

B : iya, jadi youtuber itu biasa sekali main 9-10 tapi cara kita/tehnik kita memperolehnya masukan seperti itu.

A : promosi paling cepat ya dari mulut ke mulut ya pak, kalau banyak yang datang kesini terus mereka menikmati dan senang berarti bisa mereka sampaikan ke yang lain,

B : benar sekali mbak, Tapi kadang kegiatan akademis kan off semua, sampai kuliah off semua, padahal kita ini dulu 90% tamu nya itu dari Akademisi, dari bidang pendidikan itu wisata edukasi, segmen kita ke mereka, tapi karena semuanya off tinggal beberapa yang masih ada 10%, nah sisa 10% ini yang benar-benar kita cari lagi, kita gali lagi kalau nggak sekolahnya ya gurunya si ya ayo kita panggil, kalo gak ya peminanya, kalo mahasiswa bukan ke ukm nya tapi ke

komunitasnya, ya kayak komunitas ntt, komunitas mahasiswa Maluku, kayak itu yang kita hubungi, ayok makrab disini dan mau mereka, walaupun gaada ijin kampus tapi kan secara komunitasnya mereka aja, bahkan ada dari berbagai Universitas dia kumpul, outbound disini, makrab disini.

A : nah iya pak apalagi besok dibuat kayak angkringan yang untuk kuliner mancing itu pasti banyak sekali main kesini.

B : iya mbak.

Jadi kita itu yang musuhnya banyak banget, yang dari awal sudah disepelekan ketika saya membangun ini, orang itu bilang gak mungkin tempat seperti itu akan didatangi orang, dan menghasilkan profit Itu nggak mungkin banget, mereka sangat yakin dan menanamkan pemikiran itu ke semua gak mungkin, ketika sesuatu itu menjadi mungkin mereka kaget seperti mereka melihat sesuatu yang tidak mereka harapkan, maka brandinglah kita dengan hal yang nggak enak, ketika kita diawal mereka mencemooh ketika kita memulai, ketika kita usaha mereka merongrong ketika kita maju mereka benar-benar memuncak kemarahan mereka itu, ketika kita paling banyak tamu, banyak profit disini, banyak, itu puncak kemarahan mereka, makanya mereka sejak itu kita dari awal di branding kalo kita itu tukang tipu, orang yang disini semuanya orang tukang korupsi, gatau korupsi yang bagaimana kita gak paham, mereka gak mau tau langsung nge judge itu, dia branding kita sebagai rombongan penipu. Nah setelah dibranding di masyarakat itu sudah terbentuk, maka segala informasi yang mereka sebarakan akan mudah diterima masyarakat berita negative itu, termasuk dukuh, dukuh itu

juga termasuk, dia itu orang baru juga, disini masalah danapun sudah kita ngasih, kita udah sendirikan ke dia, nah dibelakang ada orang satu lagi, pamane dia, itu dari dulu udah gak suka desa wisata garongan, salah satu orang yang dulu menilai gak mungkin, makannya dari itu kalau ada yang wawancara dia pasti ada informasi yang kurang enak, ada beberapa mahasiswa yang melaksanakan penelitian diapun merasakan itu, kok bahasane kurang enak yaa... gak semestinya seorang kepala dukung ini kita bicara seperti itu juga mereka pasti akan mendukung kita akan mendukung tapi beda dengan pak duku kita, dia akan mendukung salah satu usaha masyarakat yang disitu ada saudaranya.

Dan saya selalu berpedoman tidak ada I winn you loss, tapi semuanya win win, makanya ada nama winn sollusion, gaada loss solusion atau win solusion, tapi bagi saya bagi mereka yang gak setuju ataupun kontra dengan kamipun, dia punya hak menang, dia harus menang dan saya juga harus menang, tidak ada yang kalah, dan saya tidak akan mengalahkan mereka walaupun mereka ingin mengalahkan kami, tapi saya sudah merasa menang, dan saya tidak akan mengalahkan mereka, dia harus difasilitasi apa yang menjadi keinginanya, bukan membunuh masyarakatnya, karena dengan demikian kita memutus satu rantai permasalahannya, jadi suatu proses itu ada I winn you loss itu keliru tak akan tercapai, tapi begitu kita memfasilitasi mereka ini maunya apa sih, selama bisa kita turuti dan layani ya kita layani, kalau dia ingin kita bubar berarti kita tidak bisa layani. Misalne dia mau kita bubar, oh tidak bisa, biar waktu yang bubarkan, karena dengan waktu itu sabar mawon sabar saja kalian, nanti ada saatnya kami bubar, atau ada saatnya kalian yang bubar, siapa yang lebih beruntung anda akan

menyaksikan salah satu itu tumbang, selama menunggu itu apasih yang saya berikan ke anda. Itu terus yang saya pegang, tapi mereka itu tidak menghargai apa yang kita tawarkan, tapi yang jelas kita sudah ada beberapa yang langsung ngomong, kita tuh mau fasilitas ini, nah selama kita masih mampu akan kita fasilitasi, tapi kalau dari masyarakat seperti itu terkecuali kita pertandingan nanti buat apa, ada yang menang, ada yang kalah tapi ke masyarakat itu beda. Bukan pake politik juga, bukan kekuatan yang salah satu itu tumbang ndak, itu serune desa wisata itu, kebanyakan desa wisata yang berjalan lama ataupun kemudian mati itu mereka tidak mempunyai pengurus atau pengelola atau mental orang biasa. Kalau ada ilmu ke desa wisata itu, bahwa desa wisata itu harus ada one man show, one man power, harus ada satu orang yang benar-benar kuat, bukan kuat secara posisi pemerintahan, bukan kuat secara fisiknya tapi kuat secara komitmennya, harus maju, gaada kata mundur, majupun dibebani apapun semuanya, berarti yang membebani kami ikut maju, ibarate ada yang jalan terus ada yang gendoli, kita seret ajak maju, jangan sampai kita yang gendoli ikut mundur, tapi begitupun kita maju, orang yang gendoli kitapun ikut maju.

Saya banyak mendapatkan ilmu dari ketua desa wisata di pentingsari, ada suatu saat persis yang dia katakana, persis banget, ada suatu saat kamu sendiri, ada suatu saat yang kamu benar-benar sendiri, benar-benar dikucilkan dan dianggap manusia paling rendah dilingkungan kamu, dari pada anjing. Dan itu sama sekali, dan pak broto itu sudah mengalami duluan yang pentingsari itu. Pas dulu saya mendengar apa yang dia katakana, saya berpikir ahh ini berlebihan dan agak lebay, nahh disaat saya melibatkan dan mengajak masyarakat untuk maju,

peristiwa itu benar-benar difitnah banget, intimidasi, fisik, mental, nah apapun yang mereka lakukan, mereka itu sebenarnya bukan cari apa-apa tapi cuman mencari kepuasan, sebagaimana ingin melihat seseorang itu jatuh gitu.

Kenyataan dalam sebuah organisasi, dalam sebuah organisasi kelompok sama masyarakat seperti itu. kalau di permukaan itu ternyata tenang brandingnya luar biasa di media dan kedatangan pejabat-pejabat itu permukaan nya, itu baru luarnya, dalamnya mereka nggak tahu apa tekanan apa yang diberikan oleh masyarakat dan masalah apa yang mereka hadapi, tapi adasih pengelola yang otoriter, maksudnya pengelolah otoriter itu dia sudah ada pengaruh di masyarakat, anak lurah, anak keturunan raden, dan dia menebarkan intimidasi psikologis, misalnya “siapa yang berani sama saya akan kualat” dan dia membentuk desa wisata dan dia yang jadi pengelolahnya, maka dia memanfaatkan itu, masyarakat harus bisa diatur, kalau enggak ya kualat, disumpahin. Tapi pola seperti itu juga tidak bagus, generasi dia mati dan ohh desa wisata juga akan mati gak ada keberlanjutan. Cuma brandingnya ke dinas ini kan, dinas ini dia suatu kelompok orang yang dibayar Negara untuk mencari data, nah data ini bagus maka dia akan mendaat approve dan pujian, maka dia akan coba meng-branding semuanya keliatan baik, itu sebenarnya. Tapi itu kita manfaatin itu, kita mau dibaik-baikin, kita mau dapat kios, dapat bantuan pandopo dan jalan, itukan dari dinas, kita itu sebenarnya juga munafik bareng-bareng gitu, jadi sebenarna kenyataan itu kita tutupi, kita tambahin yang itu. Dan dinas itu tau tapi pura-puralah mereka seperti itu, konflik-konflik dimasyarakat itu luar biasa, seru, maka kalau mau ngetes kesabaran kita, bagaimana cara kita membangun komunikasi dengan orang lain

itu jadilah pengolah kita. Dan kita tidak punya kekuatan hukum, dan kita tidak punya power di birokrasi pemerintah, bukan pemdes, bukan pejabat pemerintah, usaha kelompok masyarakat, kalau pemdes kan dilindungi oleh hukum, dilindungi oleh bupati, tapi kalau pengelola desa wisata, itu mereka seandainya di floor kan ke masyarakat, nah kalau pengelolanya kek Berhenti maka akan saling tusuk, mencari orang yang paling kuat, nah itu yang harus kita redam, kita enggak boleh lemah seperti itu. Kayak trupon, desa wisata itu seperti trupon itu ketika pengelolanya sudah capek, mentalnya udah down, maka dia akan mengatakan saya udah capek pak, siapa yang mau menggantikan saya, maka itu yang ditunggu, dan apa yang terjadi, masyarakat akan konflik sendiri saling firnah, bubar malah, bubar sekarang, padahal trupon itu ada ciacar bri,bni dll, sudah menjadi desa wisata teladan, suda dibikini tower untuk liat merapi, dan potensinya dulu itu paling lengkap, itu sama pentingsari aja masih bagus trupon, Mati, matinya belum lama baru tahun 2017, dan mereka eksisnya sekitar tahun 2013-2016, itu off pas rame-ramenya, pas mereka hits pas puncaknya malah mereka mati, itukan fenomena aneh, biasa deswis mati itu karena gak ada pengunjung dan pengelola jadi dia mati, prosesnya seperti itu normalnya, tapi ini terbukti karena sesuatu itu enggak dibangun dari masih apa yang ilmu-ilmu lama, gak ada yang ekstrem enggak ada yang gila di dalamnya itu, jadi masih menggunakan ilmu pemberdayaan masyarakat, kebersamaan, gotong-royong, ini bumerang bagi kami, berat bagi kita gotong royong itu harus, pemberdayaan, benar tapi semua bersyarat, gotong royong itu adalah aktivitas public, gotong royong itu di tempat ibadah, didalam, tapi kalau ditempat bisnis, jangan bilang itu gotong royong, dia

masuk pemberdayaan, gotong-royong itu mereka free karena social, nah kalo pemberdayaan itu mereka mendapat profit, tapi tidak harus semua orang dapat profit, yang mau bekerja saja yang dapat profit, dari asas keadilannya, orang kerja itu harus ada timbal balik dari yang dia keluarkan waktu dan tenagannya, kemudian kebersamaan, nah kebersamaan ini karena apa? Karena uang, karena saling memiliki atau karena apa? Yang jelas semuanya sekarang ini disaat pandemi karena uang, dulu saat rame karena memiliki, jadi berubah-ubah, jadi kalo kita terlalu mentah menerima gotong-royong, maka munculnya fenomena seperti deswis yang lain seperti kelor, walaupun kita utuh dia goncang, rumor yang paling lama itu.

A : untuk pelaku wisata yang jualan-jualan kuliner kemarin banyakkah ?

B : banyak gerobak-gerobak jualan makanan banyak banget, ada jualan makanan, kebutuhan orang *camping*, tapi banyak banget, makannya yang terlibat itu bukan hanya 25an tapi ada 60-banyak sekali secara tak langsung. Bahkan dikulinernya saja kan ada 6 kelompok kuliner, nah 1 kelompok itu terdiri dari 5-10 ibu-ibu. Tapi yang mereka maksud pemberdayaan itu dia belum bisa merasakan itu, yang dia maksud itu masyarakat pemberdayaan adalah orang yang tidak ngapa-ngapain dapat uangnya, yang itu tadi saya bilang, kalau saya bilang kita masih menganut konsep 3 tadi itu gotong royong, pemberdayaan dan kebersamaan itu salah kaprah semua. Itu yang sumber kehancuran desa wisatanya walaupun kalau di story itu pokok dan fondasi paling kuat. Masyarakat mendukung pun kalau disitu udah ada profitpun disitu pasti sudah menjadi masalah, asas keadilan yang mereka terima itu yang mereka pahami yang lain-lain. Bankan dari 3 orang itu bisa menggerakkan

yang 1000 orang itu, tapi 1000 orang ini jika menggerakkan 3 orang ini maka tetap akan capeknya yang 3 orang ini.

B : jadi pokdarwis kita sudah bergaung ke pokdarwis wonokerto, jadi pokdarwis desa wisata itu diarahkan/dianjurkan oleh dinas pariwisata hanya boleh ada satu di satu keluarahan, maka dibuatlah pokdarwis wonokerto saat itu, nah kita dulu itu pokdarwis desa wisata garongan disuruh lebur kesana, tapi pengelola desa wisata di setiap kawasan.

A : jadi hanya namanya saja yang pengelola ya pak?

B : iya jadi kepengelolaan masuk ke desa wisata, tapi kalau pokdarwisnya ranahnya masuk ke pokdarwis wonokerto, ketuanya saya juga sih. Nanti beda fungsi, pokdarwis dengan pengelola beda fungsi, beda manfaat, dan beda tugas juga

Pengelola itu mengelola sesuatu kawasan untuk dikelola untuk menjadi suatu tempat wisata, secara kawasannya, tapi pokdarwis itu menanamkan sapta pesona, mengsosialisasikan wisata di warga masyarakatnya, dipengolahnya, di orangnya, jadi tugas pokdarwis itu sebenarnya sosialisasi, aplikasi atau mengaplikasikan sapta pesona di kehidupan masyarakat.

Kalau pengelola itu dia baik mengelola secara fisiknya, mengelola kegiatannya, mengelola sesuatu yang menghasilkan profit, meningkatkan derajat ekonomi masyarakat, profit. Tapi kalau pokdarwis non profit. Jadi beda pengetahuan mengenai pokdarwis dan pengelola desa wisata. Walaupun pengurus pokdarwis itu bisa pengelola, bisa dibalik juga ininya sama, tapi kenapa kok ada

pengelola kok pokdarwis, karena fungsinya berbeda, ada yang profit dan non profit. Kalau pokdarwis itu dia mensosialisasikan dampak personal atau mengaplikasikan dampak personal ke kehidupan masyarakat di tempat wisata. Jadi mereka enggak mengelola managementnya, enggak ngelola kreativitasnya, gak ngelola inovasi, gak ngelola marketnya, gak ngelola segment marketnya yang mana, yah seperti itulah, dia hanya mensosialisasikan, mencari system bagaimana masyarakat itu mau untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas wisata.

Tapi kalau pertanyaannya ke pokdarwis, menanyakan masalah ke management pengelolaan maka jadi rancu nanti, adanya hanya teori. tapi kenyataan juga pengelola desa wisata bisa menjadi anggota pokdarwis, tapi secara person saya bisa menjadi pengurus pokdarwis, pokdarwis pun boleh menjadi pengelola desa wisata. Tapi dia berdiri sebagai apa dulu, ketika dia periksa saya sebagai pokdarwis berarti gaboleh saya menginterpretasikan management di suatu tempat. Yang di pentingsari gaboleh, tapi yang dibolehkan bagaimana keindahannya, keramahtamahannya, dll.

A : berarti yang masih bertahan disini karena masih peduli dengan desa wisata ya pak?

B : iya, mereka itu yang benar-benar ngerasa menjadi orang garongan.

Yang keluar itu, yang kita anggap sebagai orang yang benar-benar kita kumpulkan, ternyata disatu guncangan aja suda membuat dia lonjang, kadang kita sepelekan yang kita anggap manfaatnya kurang banyak, pengalamannya dia kurang bagus, tapi loyalitasnya di bagus, tapi ketika goncangan sekuat apapun tapi masih

ngikut, masih meredam, masih mengimbangi supaya tidak lebih ambruk, tapi kadang pelajaran itu mahal bener, tapi kadang sudah banyak ilmu yang sudah kita berikan, bahan yang paling fatal itu data, data yang kita input dari tahun 2018, dibawa kabur,

A : itu bapak tidak minta lagi kontakannya? Atau bagaimana?

B : ya kami punya juga ada, tapi dia kan lebih utama, karena nomor kontakannya masuk ke mereka, toh kita klarifikasi yang sekarang udah ganti nomor ini, ini ke kontak, sekarang kegiatan wisata juga belum ada, tapi orang akan pasti akan mengsave nomer yang dulu dia hubungi, terus yang kita kasih notif, bahwa nomer kontak resmi jakagarong adalah ini, nahh dia pasti hanya akan baca saja udah, tapi jarang yang akan langsung mengganti dan save kembali, dan kemudiannyang ke-2 dia double dia tambahkan nomer yang ada. Ke-3 diganti, nahh yg ke-3 ini yang kemungkinan paling kecil. Nah yang paling ditakuti itu ketika nomer WA kita disalah gunakan, dia nyebar WA mengatakan kalo wisata garongan udah selesai dan diganti tempat ini. Nah dia jual data itu ke orang lain. Nahh ini yang menjadi tantangan saya, harus mulai lagi dari awal, jadi dimedsospun kita baru, kita mulai update lagi tapi itu cuman 5 orang, yang mereka mengenai digital marketing. Padahal itu yang bisa membangkitkan kita lagi. Pandemi ini gak secara melulu ke berhentinya kegiatan tetapi berubahnya proses untuk maju, dulu kan prosesnya sudah kita temukan proses untuk maju gimana, dan udah plan seperti apa, dan pandemi ini merubah semuanya, tapi yah untuk belajar, yang real study ya ini, ilmu teman-teman ini yang besok-besok akan menyelesaikan masalah ini. Kalo misalnya konflik SDM, konflik masyarakat, itukan dari dulu ada, tapi kalau

pandemic ini dari dulu belum ada penyelsaiannya, adanya cuman nekad, ketika kita membuka januari, kita buka boleh makrab, sebenarnya itu satu pilihan yang berbahaya, bisa saja pemerintah atau pihak berwenang menghentikan ini, membubarkan dan saya ditangkap dan masuk ke terlibat dalam perusak hukum, tapi karena kita itu nekad mereka juga manusia, kita juga manusia, semoga mereka itu punya feel sebagai manusia yang berperasaan, yang ketika kita gak punya gaji, akhirnya ya mereka bisa terima, walaupun kita melanggar, mereka bisa terima, toh pelanggaran itu, bisa berakibat ada klaster, belum pernah ada klaster makrab, kita udah terima tamu berapa banyak, mereka dalam satu ruangan, gak pakai masker, outbound juga, gak ada hal yang dibedakan, normal dan tidak normal sampai sejauh ini belum ada yang laporan “pak kegiatan digarong ada beberapa yang positif” bahkan mereka kan mahsiswanya komunitas, rentan perjalanan, jalan jauh ke kampungnya naik kereta, pesawat harus swab dll. Takutnya pas dari sini terus pulang swab dan positif maka pasti di trasing/cari tau, nahh itu media pun tidak menutup nutupi.

A : pak kalo requitment karyawan bagaimana?

B : metodenya ya open requitment, kita umumkan kalo kita butuh pengelolah, kalo biasanya rame pasti mereka datang sendiri, dan kita tidak punya kewajiban untuk menolak tapi membatasi, jadi siapa cepat dia dapat, jadi kita dapat SDM yang seadanya, contohnya: kita butuh orang di digital marketing misalnya, yang datang bukan ahli marketing tapi ahli rumput, yaudah kita ambil dan kita latih di bidang marketing dan prosesnya luama banget,

A : kenapa gabisa nolak pak?

B : karena pemberdayaan masyarakat, kita kan punya batas-batasnya, sekarang kan mulai pandemi ini, yang kami butuhkan sudah kami masukkan.

A : kalau untuk kendala-kendala pengembangan sebelum pandemi itu apa? Dan sesudah pandemi itu apa?

B : kendalanya itu sih, ke perijinan, ke legalitas ke lokasi kita, ini kan punya masyarakat dilapangnya pun bukan punya pribadi jadi secara kemampuan kita untuk berkembang ya terbatas gitu, jadi inovasi kita tuh banyak, ide kita banyak, tapi terbatasnya tuh dari fungsinya, tempat ini tuh bolehnya untuk apa, kayak kita punya ide ini, ini dan ini, nah nanti dulu ijinnya mana, ini ijinnya hanya 5% yang boleh, di buat bangunan, ke-2 itu hambatannya daya dukung masyarakat, daya dukung itu tidak menjadi hambatan yang terlalu berat, cuman ngerepotin juga, ketika kita akan membuat suatu system, kegiatan, paket wisata, daya dukung masyarakat ini terlihat banget, misalnya kegiatan tracking, tracking di bawah dilingkungan, jadi kalo masyarakat gak dukung itu ya gaboleh, gabisa, walaupun ada konsekuensi nanti kalo lewat sini kita bayar kok, tapi nanti negosisasinya ke masyarakat akan lebih sulit karena daya dukungnya masih lemah, tapi daya dukung ini bukan menjadi hal yang fatal banget, toh 0-5% aja udah jalan, karena kita menghindari kontak langsung oleh masyarakat, secara umum. Karena fasilitasnya bukan fasilitas wisata sih sebenarnya, misalnya gang penduduk, itu kan fasilitas untuk lalu lalang penduduk bukan aktifitas wisata, tapi kalo

masyarakatnya mendukung, ayok kita gambar-gambar biar untuk wisata. Nahh itu untuk wisata.....

A : kenapa gak disosialisasikan saja ke masyarakatnya?

B : sudahhhh, tapi karakter masyarakat itu berbeda-beda

A : kalau untuk wisata family yang kulineran itu pak, dibukanya mulai kapan yaa?

B : begitu siap kita buka, mulai setelah semua propertynya sudah tersedia, ini baru ada meja, gazebo sudah, kios sudah, meja bersih, peralatan-peralatan kuliner sama property untuk dibukannya, dan itu nunggu dana juga, kita masih terima tamu sabtu minggu besok, nah itu kita tambah lagi sebagai modal, kita sediakan alat bakarnya, kayak grillnya, dan lain-lain.

A : oalahh jadi gitu ya pak, baik pak terima kasihhh atas kesempatan dan waktu bapak 😊😊😊😊

3. Transkrip Wawancara 3

Nama : Yanu Waskito

Hari/Tanggal : 15 April 2021

Waktu : 14.16 sampai selesai

Lokasi : Pandopo Desa Wisata Garongan

Keterangan : A (Ayu), B (Mas Yanu/Sekretaris Desa Wisata Garongan)

A : Jadi tujuan ayu kesini untuk berbicara soal pengelolaan desa wisata, kan pak yanu masuk dalam pengelolaan desa wisata garongan, iya kalau menurut pak yanu sendiri motivasi bapak masuk ke desa wisata garongan itu apa pak?

B : Motivasinya ya paling utama sih mengembangkan potensi wilayah sih lebih kurang, pertama kali memang tampak bagus untuk awalmulanya bisa dibilang mulai dari nol itu kita ada lokasi kemudian bisa dikembangkan gitu, kemudian karena kita meliat potensinya berguna bagi masyarakat juga, jadi ya apa ya?, tetap ingin mengembangkan potensi wisata

A : kalau menurut pak yanu sendiri dampak perekonomian dengan adanya desa wisata ini gimana?

B : kalau dampaknya sih untuk masyarakatnya dampaknya bagus, banyak manfaat terjadi yang dulu nga punya pekerjaan dan mereka istilahnya nga mau ke kota atau keluar mereka bisa bekerja disini, mereka yang nga bisa dapat penghasilan diluar bisa dapat disini, kemudian untuk ibu ibu catering karnaval itu mereka bisa ikut masak disini gitu, jadinya untuk perekonomian mulai dari kita yang disini sama masyarakat juga semuanya ikut merasakan

A : kalau pada saat pandemi ini sangat kerasa ya pengaruhnya, kayak langsung anjlok gitu.

B : kita nga dari segi ekonomi aja, dari segi orang orang yang disini pun sudah berpulang yang dulu ne banyak to hampir 15-20, sekarang tinggal berapa sih tinggal 5 orang aja

A : kalau kegiatan yang saat ini pak yanu sama teman teman yang lain pengelola disini kegiatan yang paling difokuskan saat pandemi ini apa?

B : pandemi ini ya gitu kita bikin konsep baru ngumpul paketan baru kemudian kita mau bikin ini sih, kulinernya itu yang paling kita kejar untuk saat-saat ini, karena kan setelah pandemi itu kita harus merubah paketan yang dulu kita kan di mess banyak prosotan gitu to, biarpun nanti tetap di outboundnya juga kita kembangkan cuman yang semula untuk banyak orang sekarang kita paket itu family untuk kelompok-kelompok kecil

A : kan banyak ni ya pak dari 24 itu yang sampe ada 20 orang keluar, pak yanu masih bertahan disini, yang menjadi motivasi bapak untuk tetap masih bertahan bertahan?

B : kalau saya sih secara pribadi kan sudah apaya namanya, sudah seperti bagian dari saya untuk lokasi ini udah menjadi apa ya? Udah nga bisa di tingalkan, sudah nga ada apa apane, kan dari awal kita yang merintis mulai dari nol sampe sekarang biarpun untuk saat saat ini kita minim pemasukan gitu tapi kan dengan adane kita tetap kumpul kemudian entah nanti ngapane pasti juga ada hasilnya, itu yg jadi kenapa saya masih ada disini, biarpun misalne dipikir diluar misal kita

mencari lagi yang lain juga banyak, tapi nyamanne disini gitu to,, kenapa masih disini ya udah menjadi bagian hidup, nga bisa ditingalkan.

A : jadi ini tergantung dari diri masing masing

B : misale masih belum punya keluarga tidure disini, iya misale belum punya istri anak, pak agus juga sama belum punya istri anak tidurnya disini itu, tapi karena sudah punya keluarga ya di...(bapaknya tidak melanjutkan)

A : kalau menurut bapak kenapa teman teman yang lain bisa keluar?

B : jadi mindset awal itu memang memang uang, kalau kita nga munafik sih memang kita kerja disini cari uang, jadi mereka mindset utamane disitu, harapanya pasti uangnya banyak? Kemudian kalau nga ada tamu ngaada uang, mereka nga datang dan mereka cari yang lain, walaupun kita disini udah jadi keluarga apapun yang terjadi misal kosong seperti ini entah bagaimana caranya biar ada tamu, tapi mereka sudah mindset awale itu ada uang makane kalau udah nga ada uang ya sudah niatne sudah cari yang lain

A : mungkin ada yg berpikir karena uang, atau pun keluarga yg harus di itu dipenuhi lah untuk makan

B : dan kita juga nga bisa menyalahkan misalnya ada yang cari kerja diluar yasudah nga papa Cuma mereka juga kan pernah disini pernah merasakan dapat penghasilan disini harusnya diluar juga tetap mendukung nga usah bilang yng macam macam, tapi kebanyakan diluar pun sekarang udah sepi, biasane membicarakan yang nga benar

A : kegiatan yang nanti setelah covid, kegiatan yang mau dilakukan setelah pandemi ini desa wisata nanti tetap kembali ke kuliner ya

B : kuliner dan outbound, seperti mbak vivin itu ini kan baru pelatihan untuk digital marketing untuk administrasi nanti kalau udah selesai dia bisa bikin konten untuk digital marketing, untuk pemasarane lebih lancar lagi kemudian untuk medsos kita juga udah gempur lagi biar apa ya lebih banyak lagi tertarik kesini, yang paling utama itu sih marketing itu

A : sekarang kan sudah berbasis online

B : semua dimulai dari ini shering

A : karena sekarang orang kalau mau kemana saja mereka pasti liat di hape kan, tidak sama kayak dulu

B : harus keluar, sekarang semua dari hape sudah bisa

A : kebanyakan orang berwisata pun pada liat hp, orang liat dari hp”oh ini tempat ini instagramable

B : itu yang nanti setelah pelatihan itu kemudian dikembangkan lagi.

B : dulu itu ada yang pake uang disini, minjem tanpa sepengetahuan, Padahal lumayan besar jumlahnya.

B : padahal dengan nominal segitu kita bisa ngebantu ini

A : berarti ratusan?

B : puluhan, jadi dulu sebelum pandemi itu banyak banget toh kami banyak banget income kami.

A : tapi itu gak ada perjanjian?

B : karena di kan langsung, sebenarnya ada perjanjian, misalnya dijam segini setiap bulan, dulu setiap pandemi, tiap bulan gajiannya itu dipotong angsuran berapa, nahh misalkan 1 juta, 1x gajiannya dipotong 200, tapi ke pak daryono nya ndak, karena kan kita gak tau kita keluarin slip gaji

A : tapi dari pak daryononya ndak bicarakan ini ke pak agus ? karena meminjamkan itu bukan hanya hak pak daryono saja kan ya? Kan harus ada komunikasi sama pak agus atau pengelolah yang lain gabisa dari pihak sendiri.

B : nah itu, kesalahannya pak daryono ya itu, dia tidak berkomunikasi ke kita, saya ke pak imam, mo pinjam segini, itu dia gak bilang dan langsung dikasih, karena dia kan satu RT rumahnya deket, jadi yang mungkin karena percaya itu deket, gitu,

A : dan juga kalau sudah dikasih ilmu itu harus dibuat perjanjian terlebih dahulu, supaya kalau dapat ilmu disini tidak boleh diterapin ditempat lain

B : kalau ini kan sayangnya disitu, dan lebih parahnya lagi, nomer yang keluar ke costumer itu nomernya dia, nomernya tamu semua, ya misalnya kalo outbound dia ajak kesini atau ketempat lain, padahal loh disini punya kita deket, tapi yaudahlah kita liat aja gapapa...

A : yaudah iya pak, ini sebagai pembelajaran ke depan agar sesuatu itu tidak mudah percaya kepada siapapun

B : terus saya temui, kita bicarakan, terus kita bawa putrinane tangi, atau mo gimana silahkan, atau mo bicarakan lebih lanjut silahkan,

A : nah pak, kalo misalkan nanti mulai naik lagi, pasti ada ya penerimaan pengelolaan deswis yang baru, itu mungkin dari yang sebelum-belumnya yang ilmu yang didapat dari sini tidak ngasal, dibuat perjanjian dulu pakai kontrak.

B : itu kita sudah ada wacana itu, itu vivin itu sudah tanda tangan hitam diatas putih, jadi kita suruh belajar digodean, dia selama 5 tahun tidak boleh keluar dari sini kemudian mau keluar nanti harus bayar, dan nanti setelah dia datang belajar disana, dia menerapkan disini, kita enak kalo begitu, iya kita udah dicuri habis-habisan, jadi harus lebih berhati-hati saja.

A : iya benar pak, kita harus lebih berhati-hati lagi. Mas, yang waktu kemarin kan sepi pengunjung pas pandemi itu aktivitas mas yanu dan teman-teman kemarin itu ngapain?

B : ya bersih-bersih mbak, merawat fasilitas, saya cari-cari promosi sama usaha yang lain to, tuqu, jadi disini ikut sahamnya tuqu, kan ceo nya pak agus.

A : kan mas punya toko, terus pekerjaan mas juga disini, nah bagaimana cara bagi waktu dan menjalankannya?

B : yaudah biarin rico yang ngurusin, saya paling ngecek saja, kan Cuma dia ngikut untuk beli barang-barang yang mau dijual.

Nah pusing, dilemanya gini, kan saya dikampung kan menjadi RT, nah disini juga, kadang waktune itulo harus tauladan disini, nah kadang banya warga yang juga tidak suda disini, dan mereka cerita kan sayaa harus merubah, dengerin apa itu, nah kalo misalkan mereka menjelek-jelekan sini, paling kita harus lurusin dan kasih pemahaman ke mereka, karena mereka tau juga kalo saya disini, nah kalo yang gasuka disini, saya bikin pelan-pelan, dan merubah pola pikir. Kalau pak agus juga saking sibuknya, beliau itu fleksibel.

B : ada lagi?

A : mungkin itu aja dulu pak, karena data yang di perlukan ayu rasa sudah cukup

B : ya nanti misal masih kurang, kesini aja lagi

4. Transkrip Wawancara 4

Nama : Vivin Agustina Wulandari

Hari/Tanggal : 26 April 2021

Waktu : 18.45 sampai selesai

Lokasi : Rumah kak Vivin

Keterangan : A (Ayu), B (Kak Vivin/Bendahara Desa Wisata)

A : kak vivin gabung ke pengeolah kelompok sadar wisata garongan sejak kapan ya kak?

B : ohh itu tahun 2019, 2019 itu lulus SMA , terus nganggur mbak, dan itu dekat dari rumah dan itu sebagai batu loncatan aja, eh malah sekarang jadi pekerjaan tetap, malah disini terus

A : jadi terkait dengan judul ayu tentang eksistensi kelompok sadar wisata di tengah pandemi covid-19,

Oh ya kak, dengar-dengar kemarin ada 25 kelompok sadar wisata ya? Terus sekarang sisa 5 ?

B : iya, kurang lebih segitu sih mbak,

A : kalau boleh tau alasannya kenapa ya kak?

B : oohhh, pas kita pandemi itu, kayak tamunya juga gak sering toh kak, kita buka juga baru-baru ini, jadi kan teman-teman itu pada nyari kerjaan diluar buat pemasukan sihh , kalo disini kan kita Cuma ada tamu baru bisa kerja, sehari-hari itu belum, kalo kita gak ada aktivitas, jadi pas pandemi ini kita kelihatan siapa

yang benar-benar mau kerja disini, apa mau pas ada saja pas banyak tamu gitu, pas sepi pada keluar gitu

A : ohh jadi yang benar-benar berpartisipasi atau hanya karena uang gitu ya kak?

B : iya iya benar seperti itu sihh mbak,

A : oalah, jadi mereka keluar itu pas pandemi itu ya?

Berarti di awal tahun, atau pertengahan tahun 2020

B : kan awalnya masih rame, sebulan itu yang kami handle itu banyak banget yang booking itulah kak, sampe kwalahan, tapi sekarang jarang ada tamu, paling weekend aja sabtu-minggu

A : berarti proses mereka keluar itu bersamaan ya di tahun 2020?

B : gak bareng gitu loh yang keluar, mereka keluar satu-persatu,

A : berarti yang tersisa 5 orang ya kak?

B : pak imam, mas yanu, pak agus, dan saya, 4 orang mbak, dan terus ada yang baru

A : kalau yang baru baru masuk?

B : kayaknya sih lumayan kan masuknya pas pandemi ini, lapangan biasanya

A : jadi kan banyak yang keluar mencari pekerjaan yang baru di tempat lain, kalau kak vivin tetap bertahan di sini karena apa ya?

B : ya emang udah nempel disini sih mbak, gak pengen buat diri sendiri, tapi pengen buat disini juga gimana, kalo kita keluar semua itu, gimana desa wisata ini mau maju,

A : berarti kak vivin bertahan ingin desa wisata lebih berkembang lagi ya ?

B : iya

A : terus pas merek keluar itu, 20 orang yang keluar itu apa tidak ada masalah ya kak?

B : enggak sih kalo untuk itu, masalahnya yaitu, ee saya kurang tau juga sih mbak, saya dulu itu ngikutin yang kaya management disini, ini baru-baru saja, kebanyakan remaja ada yang seumurannya saya yang lulus tahun 2019 kemarin itu 6-7 orang, aku jarang ada kerja diluar

A : jadi yang memilih keluar ada yang peralihan ke bertani gak ?

B : enggak ada, ada yang kerja sebagai admin, ada juga yang kerja di caffe,

A : kak vivin dibagian apa ya sekarang

B : kalau sekarang struktur organisasinya itu

Sekrang masih jadi sekretaris sih, ini sekarang lagi belajar jadi admin, sekurang kan masih belajar di tempat godean, belajar managementnya disana gimana.

A : jadi bisa diterapin didesa wisata ya ?

B : iya mbakk

A : kemarin saat pandemi, apa yang mas yanu, kak vivin dan teman2 lain lakukan, disaat wisatawan belum ada?

A : kemarin saat pandemi itu, kan ada aktivitas lain, kan sepi, itu apa apa yang kalian lakukan

B : perawatan lingkungan, tapi pas pandemi awal itu kan gaada pengunjung, gakerawat, banyak yang keluar, proyek hibah yang pembuatan jalan, buat gazebo, pendopo, buat warung, dll.

A : kalau pak sunaryo dulu sebagai apa?

B : marketing

A : mas yanu punya toko, pak imam punya pekerjaan lain,

B iya pak imam ditoko baju, tapi kayaknya dibagian keamanannya, yang buka dan tutup toko, jadi jam 8. Dan set 9 malam tutup toko, tapi di desa wisata nomer 1, yang di pekerjaan itu nomer 2.

Nah kalo pak yanu punya toko, yang handle adiknya

Nah kalo pak agus banyak banget, cara beliau bagi waktu sangat fleksibel, pak agusnya disini, jadi kalau ada keperluan diluar baru keluar, kebanyakan keperluannya itu rapat-rapat yang mewakili sini, gituloh mbak

5. Transkrip Wawancara 5

Nama : Rico

Hari/Tanggal : 1 Mei 2021

Waktu : 16.05 sampai selesai

Lokasi : Warung Tempat Kerja Kak Rico

Keterangan : A (Ayu), B (Kak Rico)

A : awal mulai kakak bergabung ke desa wisata itu kapan ya ?

B : awal bergabung itu pada tahun 2018 bulan mei.

A : oiya kak, itu kakak bergabung karena motivasi kakak sendiri atau karena gimana?

B : yang pertama dari motivasi, dulu kan pernah ngikut susur sungai, jadi pengen menyalurkan hobby saya

A : terus, setelah kakak bergabung kesitu, gimana ?

B : yang pertama seneng, bisa bergabung ke jakagarong, yang kedua bisa menyalurkan hobby ke tracking sungai itu

A : jadi sekarang kk masih aktif didalam pengelolah desa wisata?

B : ohh aku udah keluar ee mbak,

A : oalahh, udah keluar ya kak, kalau boleh tau kakak keluar karena apa?

B : saya keluar itu dari tahun 2020, yang pertama karena pandemi covid, kan jakagarong sepi, terus saya juga pemasukan gaada, jadi saya sama kakak saya disuruh kerja di tokonya kakak saya itu, biar ada pemasukan lagi.

A : oalah, jadi alasan keluar itu karena untuk mencari penghasilan yang lain ya

B : iya, jadi covid itu kan gabisa ditentukan kapan habisnya

A : jadi kalau misalnya desa wisata itu sudah aktif kembali, apa kakak ada rencana untuk kembali?

B : kalau itu, saya sendiri masih belum tau mbak, nanti diliat kedepannya

A : ohh baik kak, terima kasih

6. Transkrip Wawancara 6

Nama : Sunaryo

Hari/Tanggal : 8 Mei 2021

Waktu : 16.00 sampai selesai

Lokasi : Ledok Sambu

Keterangan : A (Ayu), B (Bapak Sunaryo)

A : pak aryo awal mulai tergabung dalam pengelola desa wisata garongan kapan ya ?

B : osaya mulai tergabung, pada tahun2014/2015 kalau ndak salah, sekitar itu sih

A : alasan bpk tergabung dalam pengelola desa wisata garongan itu karena apa ?

B : karena apa? Kalo karena alasannya, jadi dari sudut pandang mananya dulu, kalau dari sudut pandang social permasyarakat ya karena panggilan, ya karena panggilan dikampung sendiri ada beberapa kegiatan wisata, dan butuh beberapa orang untuk support, yaudah,

Awalnya kan tidak nyemplung sekalian, gapengen langsung, jadi ya hanya sekedar membantu awalnya, dimintai pertolongan, kekurangan SDM, terus dipandang bisa mengisi kekosongan, dimintai tolong, gitu awalnya mbak,

Mungkin karena keasikan aja, dan mungkin pessionnya di kegiatan *outing* akhirnya yang jadi kegiatan pertama ditinggal, jadi fokus ke wisata garongan

A : kalau untuk sekarang pandemi ini, menurut bapak pengelolahnya sekarang masih aktiv atau gimana?

B : kalau pandangan pribadi ya, karena saya gak berani untuk menginterpretasikan itu, kalau untuk pribadi ya, menurut saya seharusnya, kalau desa wisata masih berbentuk, kita kan gaada sistem kontrak dan lainnya seperti perusahaan, kalau untuk pribadi ya fleksibel aja, karena ibaratnya saya sama teman-teman memahami bahwa, ya berarti okay kita adalah pengurus desa wisata garongan,

Tapi ada yang harus kita perjuangkan selama pandemi, kalau misalkan saya ngomong sama teman-teman yang lain, kalau saya survive untuk itu, kalau ternyata garongan belum bisa mensurvive untuk itu, ya saya bilang ke teman-teman ya ayok gakpapa, kalau teman-teman mau nyari pekerjaan yang lain diluar boleh, tapi teman-teman harus tau kalo nanti disaat desa wisata garongan butuh bantuan teman-teman, saya minta teman-teman masih mau membantu bahasanya seperti itu, itu kalo pandangan pribadi ya,

ya ayu tau sendiri kan kalo disaat pandemi itu seperti apa wisata kan drop kejahuan, terus yang udah punya keluarga kan kasian kalo gaada *income*, maksudnya gaada kegiatan yang menghasilkan secara ekonomi.

Padahal kemarin saya sama teman-teman semuanya, *allout full* disitu, jadi kita gaada *something*, ngapain dan lainnya. Kita kemarin fokus bener-bener serius didesa wisata. Nahh ya karena pandemi, ya sesuatu dan lain hal pandemi, dan sesuatu kebutuhan yang harus tetap dipenuhi, ya saya bilang ke teman-teman bahwa jangan kaget gitu kita harus bisa berubah, kita harus bisa harus cepet gitu beradaptasi dengan keadaan. Kalo dikondisi desa wisata tidak bisa memberikan *income* kepada kita terutama nafkah untuk dan istri anak kita, ya teman-teman

harus cepat cari pekerjaan yang lain karena itu penting, survive juga dan itu tidak patut bisa dipertahankan didesa wisata, akan menjadi masalah baru secara individu, ya termasuk saya, ya itu karena pandangan pribadi saya, jadi saya kalo memang didesa wisata menurut saya tidak bisa memberikan *income* yang cukup buat keluarga saya, bahasa yang cukup itu tidak harus banyak ya, maksudnya karena kebutuhan, saya punya anak dua dan istri, bahasane cukup berarti cukup menafkasi mereka gitu, untuk itu saya berani berkegiatan diluar, begitu, walaupun ada beberapa teman yang gak sepaham dengan saya, ya monggo itu terbuka saja gapapa, jadi menurut teman-teman sebagian, ya enggak yang didesa wisata ya harus disini ya gapapa, hanya beberapa teman yang berkegiatan diluar ya mereka udah gak disana, termasuk saya juga, jadi secara ini niat saya gamasalah, bahasane kalau misalkan saya dibutuhkan lagi ya saya akan membantu dengan porsi yang berbeda,

A : jadi sekarang bapak udah gak tergabung lagi ya didesa wisata garongan?

B : secara bahasanya, yang pengurus sekarang bahwa saya sudah tidak aktif lagi itu bahasanya gitu, walaupun sekarang bahasanya kemarin banyak yang handle kan saya, jadi kalau ada yang booking dan lainnya, ya saya bantu dan tetap saya terima pokoknya nanti saya akan melempar ke pengelolah yang masih ada di desa wisata, bukan tidak seterusnya saya disitu terus ada tamu yang *booking*, gak saya lempar keluar gak saya tetap akan bertanggung jawab, karena media menurut saya desa wisata itu tidak hanya tanggung jawab profesi, tapi karena tanggung jawab sosial saya, kalau masih ada yang booking/ masih ada yang tanya masih saya

layani , tapi saya tidak berani memutuskan, saya akan melempar ke teman yang masih ada ke pengurusan disana,

A : berarti sekarang bapak sudah beralih ya ke pekerjaan yang lain?

B : ya masih sama, masih di ruang lingkup wisata, jadi sekarang saya dan teman-teman bikin EO, eo yang melayani tour&travel, *event*, masih sama masih dilingkup itu juga,

A : oiya karena seperti itu ada yang beralih ke kegiatan bertani dan lain-lain?

B : ya kalo pertanian disini menjadi kegiatan yang wajib, karena kalau pandemi kan, pekerjaan yang kita rasakan kebutuhan kita punya lahan, ya kesempatan untuk kita kelolah karena pandemi, tapi karena itu kondisi yang tidak bisa dijadikan sebagai kebutuhan pokok, sebagai pengisi aja untuk makan, ya itu masih bisa, tapi kalau untuk dijadikan kebutuhan pokok untuk makan, dll, ya ayu tau sendiri kan kalau kegiatan via online ya tetap, dan kebutuhan lainnya,

Jadi kalau bertani itu tetap seperti bertanam sayur, menanam itu tetap itu seperti paisa saja, itu bukan pekerjaan tapi emang itu tugasnya kita,

A : Alhamdulillah ya pak ada peralihan pekerjaan untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga,

B : iya mau gak mau, jadi saya bilang ke teman-teman jangan jadikan kagetan gitu, polannya harus cepat beradaptasi, cepat berubah, melihat kondisi bisa melihat peluang seperti apa, ikuti ajaa..

Masalah kemauan kan kita bisa asah... ya kita cari banyak yang baru, banyak senior disana, banyak lebih tua, dan ternyata wisata itu luar bukan hanya lingkup di desa wisata, tadi kan kita bahas hanya desa wisata, ternyata setelah keluar lebih luas, kita masih anak bawang sekali, dan ternyata masih luas sekali, dan ternyata keluasan wisata yang baru, secara marketingnya

Ibaratnya kan masih bisa membantu marketing desa wisata garongan, masih bisa terlihat walaupun terlihat dan tak terlihat ya gamasalah,

A : iya pak, yang penting dari niatt sudah membantu, karena kita juga gak tau covid sampai kapan, kalau ngestack disitu terus dan gaada pemasukan, berarti kasian ada keluarga yang harus dipenuhi kebutuhannya

B : iya yang jelas gitu, gak tau sampai kapan mbak, ya sekarang kan pekerjaan kita itu survive apapun itu survive, desa wisata seperti itu juga, teman-teman disana juga tetap survive, lancar lagi, lancar teman-temannya lagi, do'anya yang baik-baik untuk mereka,

Ya walaupun saya udah gak disana terus pak hary WA saya tentang jakagarong, ya masih bantu, karena saya pernah disalam jadi saya masih sebagian dari garongan, dan saya belum pernah bilang langsung ke pak hary kalo saya sudah keluar, gapernah ngomong gitu.

7. Transkrip Wawancara 7

Nama : Yayan

Hari/Tanggal : 8 April 2020

Waktu : 14.36 sampai selesai

Lokasi : Pandopo Desa Wisata Garongan

Keterangan : A (Ayu), B (Bapak Yayan/Kepala Dukuh Pojok)

A : Perkenalkan nama saya yayuk prihatidini, kesini dengan tujuan mengobrol-obrol bersama bapak tentang persepsi/ pandangan bapak terkait dengan desa wisata garongan

B : kalau feedback ke masyarakatnya itu terus terang, penyerapan tenaga kerja ya mba yaa, pengelolannya kan orang garongan, otomatis juga ada keuntungan orang garongan, kalau untuk masyarakat ya mungkin misalnya homestay juga jalan ya masyarakat juga ikut, ya kayak rumah yang dijadikan homestay, dan juga kontribusi pemasukan ke masyarakat.

A : berarti dengan dibangunnya desa wisata ini memberikan dampak yang lebih positif ya.. seperti membuka lapangan kerja

B : kalau misalnya pembangunan di desa wisata garongan yaa ada baiknya. Jadi itu mbak, yang merasakan langsung ya pengelolannya, kalau diwilayah sekitar ya baru beberapa RT.

Jadi dulu tuh awal mbak, garongan itu menjadi 1, desa wisata itu menjadi 1, garongan kembang dan garongan pojok, ya seiring berjalan waktu dan biasalah

mbak ada orang yang berjuang kurang gimana ya, yang gak bertahan, hanya sebagian orang yang bertahan dan mengelolah itu, nah seperti itu, dan juga dulu itu banyak orang ya managementnyalah, yang jelas kalo pembangunan deswis garongan itu manfaatnya banyak

A : jadi denger-denger pengelolah sekarang sisa 5 ya pak? Menurut bapak gimana?

Lohh iya keadaan toh mbak, terus gaada pemasukan otomatis, yo kan masing-masing punya keluarga yang harus dipenuhi kebutuhannya, jadi kalau harus stay disitu dan istilahnya ya berjuang lagi kayaknya kan, ya bolehlah berjuang gitu yakan harus ada, kalo duidh ya harus dijadikan pokoknya gituloh/upahnya, dan harus full disitu yo ekonomi keluarga jalan, tapi kalau sekarang keadaan seperti ini kan gaada tamu, gaada pemasukan ya jelas otomatis gaada pemasukan, jadi ya cari penghasilan masing-masing, setau saya seperti itu, jadi kalau misalkan stay disitu gaada pemasukan ada keluarga, kan repot juga kan

A : iya pak,

B : tapi kalau udah jalan lagi ya mungkin masuk lagi

A : iya pak soalnya masih ada juga yang masih bertahan

B : ya iya kalau gaada yang bertahan gimana, harus ada yang bertahanlah, paling tidak pengurus pokoknya gitu,

sebenarnya udah menerima tamu belum sih?

A : sebenarnya sudah menerima tamu lagi pak, tapi harus sesuai dengan protocol kesehatan, seperti memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, intinya seperti itu

Kalau menurut bapak pandangan tentang pandemi yang juga berdampak didesa wisata garongan ini gimana pak?

B : yang jelas gitu mbak, kembang kempis, karena gaada kegiatan kumpul-kumpul wisatanya, karena itu kan wisata kumpul-kumpul wisata outbound yang jadi unggulannya ya outboundnya

A : oh iya pak, perbedaan dari jakagarong dan garongan itu apa ?

B : garongan itu dusunnya (dusun garongan) dari jaman dahulu garongan itu istilahnya merupakan asal usul nama desa, dulu wonokerto, kelurahan wonokerto gabungan dari 4 desa, garongan, kledokombong, umbul arung, terus sekarang menjadi dusun garongan, garongan ini terdiri dari 2 padukuhan, ada yang padukuhan kembang dan padukuhan pojok sini, jadi di sini garongan tengah, garongan wetan, garongan jepit pojok, jadi garongan itu dusunnya, jadi jakagarong itu istilahnya nama kerennya, nama pasarannya, dulu desa wisata garongan tapi sering dengan berjalannya waktu kana da nama kerennya jakagarong (jelajah alam kampong garongan) gitu mbak.

Dan jadi dibukannya desa wisata garongan itu dia memberikan feedback yang baik untuk masyarakat, seperti dibukannya catering/makanan

A : kalau catering dari mana aja pak,

B : ya kalau dulu RT sini mampu gak, RT sana mampu gak, tapi seiring berjalannya waktu juga, jika cocok disana ya berarti disana, jadi siapa yang cocok disitu, tapi bukan ke ibu pkk tapi pribadi, tapi masih dalam lingkungan sini, tapi pernah dikelolah ibu pkk yang sini tempat pesanan, jadi bagi-bagi tugas,

A : jadi peran ibu pkk disaat pandemi ini gimana pak?

B : masih belum ada kegiatan, kalau disini masih belum ada kegiatan, minuman serbuk jahe merah yang dikelolah ibu pkk, yaa diolah menjadi souvenir,

A : oo jadi disini juga ada souvenirnya juga ya pak?

B : belum itu, Cuma baru-baru ini karena pandemi itu ada bantuan bibit jahe merah dipanen dan diolah sendiri menjadi serbuk jahe merah.

A : oiya pak, dikarenakan pandemi jadi minuman seperti itu dibutuhkan ya, karena baik juga untuk kesehatan.

B iya mbak.

A : baik pak, mungkin itu saja, saya rasa sudah cukup, terima kasih ya pak,

B : iya mbak sama-sama.

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian



Wawancara Bersama Dukuh Pojok Desa Wisata Garongan



Wawancara Bersama Ketua Pokdarwis Desa Wisata Garongan



Wawancara Bersama Sekretaris Desa Wisata Garongan



Wawancara Bersama Wakil Ketua Desa Wisata Garongan



Kondisi Area Wisata *Outbound* di Saat Pandemi Covid-19



Pusat Informasi Jakagarong



Spanduk *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE)



Sarana Tempat Cuci Tangan



Warung, Pendopo , Gazebo dan Pusat Informasi Jakagarong yang Baru

Lampiran 4 Lembar Bimbingan



NAMA MAHASISWA: Yogak Prihatidini
 NO. MAHASISWA : 519200115
 JUDUL PENELITIAN : Studi Eksistensi Kelompok Sadar Wisata di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi kasus di Desa Wisata Gunung)

NAMA PEMBIMBING I: DRS. PRIHATNO, M.M

NAMA PEMBIMBING II: HARY HERMAWAN, S.Pd., M.M

NO.	TANGGAL	URAIAN BIMBINGAN	PARAF	NO.	TANGGAL	URAIAN BIMBINGAN	PARAF
1.	7/3/2021	- Detail Diura - kerangka plein di ubah - penomoran bab & sub bab di betulkan.	[Signature]	1.	10/3/2021	Penulisan latar belakang	[Signature]
				2.	18/3/2021	tinjauan pustaka	[Signature]
				3.	21/3/2021	Penulisan Metode	[Signature]
				4.	20/4/2021	ACC	[Signature]
2.	23/3/2021	Check. Conda daya EPL; Jaka Iray Rpt. Ltr cair pembimbing Lan	[Signature]				
3.	24/3/2021	- Eksistensi hrs di jabarkan di latar - foto tak wrt hrs	[Signature]				



NAMA MAHASISWA: Yogak Prihatidini
 NO. MAHASISWA : 519200115
 JUDUL PENELITIAN : Studi Eksistensi Kelompok Sadar Wisata di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi kasus di Desa wisata Gunung)

NAMA PEMBIMBING I: DRS. PRIHATNO, M.M

NAMA PEMBIMBING II: HARY HERMAWAN, S.Pd., M.M

NO.	TANGGAL	URAIAN BIMBINGAN	PARAF	NO.	TANGGAL	URAIAN BIMBINGAN	PARAF
		di jelaskan di latar - latar suble me ngantikan eksistensi mls jaran daya Detail gati. dg * Study Partisipasi kary di Desa wisata "Assurance" - nanti cjs lamp bales yg di hal 12 - ada 6 part. memand Karejlemba					



NAMA MAHASISWA : YATUK PRIHATIDINI
 NO. MAHASISWA : 519220115
 JUDUL PENELITIAN : Studi Eksistensi Kelompok Sadar Wisata di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Wisata Gunung)

NAMA PEMBIMBING I : Drs. Prihatno, MM

NAMA PEMBIMBING II : HARRY HERMAWAN, S.Pd., M.M

NO.	TANGGAL	URAIAN BIMBINGAN	PARAF	NO.	TANGGAL	URAIAN BIMBINGAN	PARAF
4	30/3/21	→ Kerangka fe mikiran & Lihat coretan di dlm	✓				
		→ Lihat lipatan dan coretan di dlm					
5	3/4/21	Lihat - penulisan Pafles pustaka - penulisan catatan tubuh - Pafles buku pengantar	✓				



NAMA MAHASISWA : YATUK PRIHATIDINI
 NO. MAHASISWA : 519220115
 JUDUL PENELITIAN : STUDI EKSTENSIF KELOMPOK SADAR WISATA DI TENGAH PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS DI DESA WISATA GUNUNG)

NAMA PEMBIMBING I : Drs. Prihatno, MM

NAMA PEMBIMBING II : HARRY HERMAWAN, S.Pd., M.M

NO.	TANGGAL	URAIAN BIMBINGAN	PARAF	NO.	TANGGAL	URAIAN BIMBINGAN	PARAF
6	19/4/21	- Hal 21 no 5, revisi Sumber ny!	✓				
		- Ada sedikit korek di pd lipatan?					
7	17/4/2021	Priny program ACI	✓				

